

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Azwar (2010) menguraikan pendekatan kuantitatif menyimpan keunikan pada tahap analisis data numerik selanjutnya diselesaikan melalui metode statistika. Penelitian ini bertujuan menguji hipotesis penelitian dengan mempelajari data numerik dilanjutkan menganalisis signifikansi variabel yang terlibat. Untuk menentukan besaran dampak eksposisi konten inklusif terhadap pembentukan *self esteem*, maka digunakan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, sampel populasi dipilih untuk menggambarkan kenyataannya.

Menurut Creswell (2014) penelitian menggunakan metode korelasi guna mengukur dampak dua variabel atau lebih. Dalam studi ini, variabel independen dimaksudkan konten inklusif (X), termasuk beberapa sub variabel: keterbukaan pesan (X1), rasionalitas pesan (X2), gaya visual pesan (X3), serta *self esteem* sebagai variabel dependen (Y).

Tipe studi eksplanasi dipilih oleh peneliti guna menguji pengaruh antar variabel yang kebenaran hipotesisnya akan diuji. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan tentang generalisasi sampel terhadap populasinya. Setelah itu, analisis data akan menjelaskan bagaimana variabel terikat dipengaruhi variabel bebas.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi disebut sebagai area rampatan dengan unsur objek maupun subjek serta taraf dan karakteristik pilihan peneliti, selanjutnya akan dipahami guna menarik kesimpulan (Sujarweni & Endrayanto, 2012). Studi ini menggunakan populasi terbatas yang dibebaskan karena populasi yang ada terbatas secara kuantitatif. Alasan peneliti untuk memilih pengikut akun Instagram *@mindtalkers* adalah pada penelitian ini dibutuhkan populasi yang sudah berpengalaman dalam menerima pesan dari konten inklusif. Berdasarkan paparan sebelumnya, peneliti

memutuskan populasi penelitian adalah *followers* akun Instagram @*mindtalkers* berjumlah 21.100 per 16 Februari 2023.

Teknik *probability sampling* diterapkan dengan mempertimbangkan populasi yang digunakan dalam penelitian, secara spesifik mengaplikasikan *simple random sampling*. Cara ini membagikan probabilitas setara bagi populasi untuk menjadi sampel, sehingga tidak terdapat tingkatan atau relatif homogen (Arieka & Herdiani, 2018). Selanjutnya, rumus *slovin* digunakan oleh peneliti untuk mengetahui total sampel. Berikut disajikan formulasi rumus *slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Seperti yang ditunjukkan, n adalah total sampel penelitian, dan N adalah total populasi. Nilai kepercayaan penelitian ini adalah 90%, dan peneliti menetapkan toleransi kesalahan 0,1. Selanjutnya, peneliti menggunakan rumus *slovin* dengan perhitungan berikut:

$$n = \frac{21.100}{1 + 21.100 (0,1^2)}$$

$$n = \frac{21.100}{21.101 (0,01)}$$

$$n = 99,9$$

Kesimpulan perhitungan menggambarkan total sampel penelitian adalah 99,9, atau 100 *followers* akun instagram @*mindtalkers*.

3.3 Instrumen Penelitian

Mengumpulkan penjelasan lapangan, dibutuhkan pengukuran yang berfungsi sebagai perantara peneliti dan responden. Oleh karena itu, peneliti menggunakan instrumen atau alat penelitian yang disajikan berikut ini.

3.3.1 Survei

Kuesioner digunakan peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data berupa survei. Menurut Robert Groves (dalam Adiyanta, 2019), survei secara alami menghasilkan informasi statistik. Survei adalah jenis kuantitatif yang menanyakan pendapat, karakteristik, kepercayaan, dan perilaku responden. Jenis kuesioner terstruktur dalam studi ini memungkinkan responden untuk mengamati kondisi berdasarkan dengan keadaannya saat menjawab pertanyaan.

3.3.2 Studi Kepustakaan

Sumber rujukan seperti konsep, asumsi, teori, dan sebagainya dinilai mampu mendukung penelitian. Penelitian dimulai dengan membuat kerangka penelitian dengan bantuan berbagai sumber rujukan dan teori yang relevan dengan kajian. Menurut Surahman et al. (2020), teori tersebut berfungsi untuk menyederhanakan masalah penelitian sehingga peneliti dan pembaca dapat dengan mudah menemukan masalah penelitian. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan studi kepustakaan demi mengumpulkan serta menguraikan informasi terhubung dengan studi terkait. Studi kepustakaan ini mencakup pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan paparan konten media, serta elemen tambahan seperti komunikasi massa, pesan media, dan psikologi komunikasi. Secara khusus, peneliti melihat literatur yang berkaitan dengan eksposisi konten media dan *self esteem*.

3.3.3 Skala Pengukuran

Peneliti menghitung tingkat setuju dan tidak setuju dalam daftar pernyataan yang diberikan kepada responden dengan menggunakan formula *Likert*. Menurut Darmawan (2013), formula ini diaplikasikan mengukur persepsi, sikap, atau pendapat seseorang akan sesuatu. Melalui, jawaban skala *likert*, setiap item instrumen memiliki jenjang mulai sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Demi mengurangi kemungkinan responden memilih opsi netral sebagai tanggapan atas item instrumen, peneliti hanya menggunakan empat tingkatan skala.

Tabel 3.1
Skala Bobot Penilaian

Pilihan Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Sumber: Adaptasi Penjelasan (Megapratiwi, 2021)

3.4 Operasional Variabel

Studi akan menyelidiki kaitan variabel konten inklusif dan variabel *self esteem*. Peneliti memberikan penjelasan lebih lanjut tentang operasi variabel melalui data 3.2.

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
Variabel Independen (X) Konten Inklusif akun <i>Instagram @mindtalkers</i>	Konten inklusif merupakan pesan dalam media yang mengedepankan unsur keterbukaan dan menanamkan keyakinan kepada orang lain untuk menerima kondisi yang beragam, terdiri atas beberapa komponen yakni keterbukaan pesan, rasionalitas pesan, gaya visual pesan (Wawaysadhy et al., 2022; Minar, Ilhamsyah dan Aulia, 2021)			
	Keterbukaan Pesan	Pernyataan Positif	1.Konten dalam akun <i>Instagram @mindtalkers</i> mengekspresikan pesan tanpa menimbulkan perselisihan.	Likert

			2.Konten dalam akun Instagram <i>@mindtalkers</i> menyampaikan pesan tanpa menyinggung pihak tertentu.	
			3.Konten pada akun Instagram <i>@mindtalkers</i> disajikan dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti.	
			4.Konten inklusif terkait isu psikologis di <i>@mindtalkers</i> lebih mudah dipahami dibandingkan dengan akun lain yang serupa.	
		Toleransi	5.Konten pada akun Instagram <i>@mindtalkers</i> menunjukkan rasa menghargai kepada orang lain yang memiliki permasalahan dengan harga diri.	

			6.Konten pada akun Instagram <i>@mindtalkers</i> menghormati adanya perbedaan kondisi di dalam diri masing-masing individu	
		Emosional	7. Konten <i>@mindtalkers</i> menyadarkan saya pentingnya menghargai diri.	
			8. Konten dalam akun Instagram <i>@mindtalkers</i> menyadarkan saya pentingnya untuk merasa puas terhadap kemampuan diri.	
			9.Konten dalam akun Instagram <i>@mindtalkers</i> menyadarkan saya bahwa tiap individu memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing.	
	Rasionalitas Pesan	Logis	10.Konten dalam akun Instagram <i>@mindtalkers</i> berisikan pesan yang	

			masuk akal.	
			11. Akun Instagram <i>@mindtalkers</i> menyajikan konten terpercaya sebab menampilkan sumber dari data yang diunggah.	
	Gaya Visual Pesan	Penggunaan desain	12. Keselarasan ilustrasi dengan pesan pada konten di akun Instagram <i>@mindtalkers</i> memperjelas informasi yang disampaikan.	
			13. Ilustrasi yang digunakan pada setiap konten di akun Instagram <i>@mindtalkers</i> membuat pesan yang disampaikan terlihat lebih menarik.	
		Penggunaan warna	14. Warna yang digunakan pada setiap konten akun Instagram <i>@mindtalkers</i> mendukung ketertarikan publik untuk membaca isi pesan.	

			15. Pemilihan warna pada akun Instagram @mindtalkers akan membuat setiap orang yang membaca merasa senang	
Variabel Dependen (Y) <i>Self esteem</i> followers akun Instagram @Mindtalkers	<i>Self esteem</i> dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penilaian yang diberikan seseorang atas dirinya sehingga mereka yakin bahwa mereka layak untuk bahagia dan berharga yang diukur melalui tiga dimensi pengukuran yakni <i>performance self esteem</i> , <i>social self esteem</i> , <i>appearance self esteem</i> (Heatherton & Polivy, 1991).			
	<i>Performance self esteem</i>	Menghargai diri	1. Saya merasa bahwa diri saya berharga.	Likert
			2. Saya merasa sudah berhasil dalam beberapa kegiatan yang saya lakukan	
		Kompetensi diri	3. Saya percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki saat ini.	
			4. Saya dapat merubah banyak hal tentang diri sendiri ke arah positif.	
		Penerimaan diri	5. Saya sadar bahwa perbedaan merupakan suatu hal yang wajar (misal : kemampuan akademik, kelas sosial, dll)	

			6. Saya menjadikan kegagalan sebagai batu loncatan untuk mencapai kesuksesan	
	<i>Social self esteem</i>	Kesadaran diri	7. Saya merasa dicintai oleh orang di sekitar dengan keadaan diri yang sepenuhnya.	
			8. Saya mendapatkan perhatian dari orang sekitar.	
			9. Orang tua memberikan dukungan atas apa yang saya cita-citakan.	
			10. Teman-teman menyukai keberadaan saya.	
			11. Saya memiliki keberanian untuk berpendapat di depan umum	
			12. Pendapat yang saya kemukakan diperhatikan oleh orang sekitar.	
	<i>Appearance self esteem</i>	Menghargai penampilan	13. Saya mencintai bentuk tubuh yang sama miliki	

			14. Saya berpikir bahwa harga diri tidak lagi bergantung pada penampilan.	
			15. Saya selalu berusaha untuk menjadi diri sendiri	
			16. Saya mulai belajar mencintai penampilan saya	
			17. Saya berpenampilan sesuai dengan kemauan dari dalam diri	

Sumbe: Olahan Peneliti, 2023

3.5 Pengujian Instrumen Penelitian

Terlebih dahulu peneliti menguji instrumen untuk memastikan validitas atau kelayakannya untuk diberikan kepada sampel. Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode pengujian reliabilitas dan validitas mengaplikasikan program statistik IBM SPSS.

3.5.1 Uji Validitas

Dirancang untuk mengevaluasi tingkat keabsahan alat. Uji validitas membandingkan besaran r_{hitung} dan r_{tabel} . Nilai-nilai ini digunakan karena nilai korelasi pearson berbeda pada masing-masing instrumen. Ketika nilai r_{hitung} di atas r_{tabel} dengan nilai signifikansi tertentu, unit tersebut dianggap valid. Jika nilai r_{hitung} rendah dari r_{tabel} dengan nilai signifikansi tertentu, item tersebut dianggap tidak valid. Data berikut memaparkan keputusan uji validitas instrumen penelitian terhadap 30 responden melalui signifikansi 5%. Instrumen penelitian mencakup

Salsabilla Wardah Romanza, 2023

PENGARUH KONTEN INKLUSIF TERHADAP PEMBENTUKAN SELF ESTEEM FOLLOWERS AKUN INSTAGRAM @MINDTALKERS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

32 pertanyaan yang berkaitan dengan variabel terikat (X) konten inklusif dan variabel bebas (Y) pembentukan self-esteem.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas

Variabel	Unit	Korelasi Pearson	Rtabel (n = 28) df-2 = 30-2	Keterangan
Konten Inklusif (X)	1	0.642	0.361	Valid
	2	0.783	0.361	Valid
	3	0.630	0.361	Valid
	4	0.630	0.361	Valid
	5	0.735	0.361	Valid
	6	0.722	0.361	Valid
	7	0.762	0.361	Valid
	8	0.660	0.361	Valid
	9	0.547	0.361	Valid
	10	0.674	0.361	Valid
	11	0.799	0.361	Valid
	12	0.738	0.361	Valid
	13	0.750	0.361	Valid
	14	0.652	0.361	Valid
	15	0.799	0.361	Valid
self esteem (Y)	16	0.604	0.361	Valid
	17	0.766	0.361	Valid
	18	0.547	0.361	Valid
	19	0.524	0.361	Valid
	20	0.795	0.361	Valid
	21	0.673	0.361	Valid
	22	0.447	0.361	Valid
	23	0.541	0.361	Valid
	24	0.661	0.361	Valid
	25	0.716	0.361	Valid
	26	0.733	0.361	Valid
	27	0.722	0.361	Valid
	28	0.688	0.361	Valid
	29	0.779	0.361	Valid
	30	0.828	0.361	Valid
	31	0.573	0.361	Valid
	32	0.706	0.361	Valid

Sumber: Data Peneliti, 2023

Sajian data menunjukkan derajat kebebasan adalah dua puluh delapan. Angka diperoleh dari total sampel penelitian uji coba alat, yaitu tiga puluh, dan didasarkan pada formula $dk=n-2$, yakni $dk=30-2$ sehingga diperoleh total dua puluh delapan, maka hasil r_{tabel} $dk=28$ adalah 0.306. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, alat sah.

Salsabilla Wardah Romanza, 2023

PENGARUH KONTEN INKLUSIF TERHADAP PEMBENTUKAN SELF ESTEEM FOLLOWERS AKUN INSTAGRAM @MINDTALKERS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan 32 unit pernyataan, semua item dianggap sah, sehingga pernyataan dapat diaplikasikan dalam studi.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Selain itu, alat penelitian harus melalui proses reliabilitas. Bagaimana konsistensi tanggapan responden yang diberikan melalui instrumen dilihat melalui uji ini. Alat dianggap reliabel jika *Alpha Cronbach (a)* di atas dari 0.70, tetapi jika nilai (*a*) kurang dari 0.70, instrumen tidak dapat dianggap reliabel. Dibutuhkan nilai *critical r* untuk mengetahui sejauh mana reliabilitas dari suatu instrumen.

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan peneliti pada penelitian disajikan berikut ini.

Tabel 3.4
Hasil Uji Reliabilitas X Terhadap Y

Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>	Hasil
Konten Inklusif akun Instagram @mindtalkers	0,926	Reliabel
<i>Self Esteem</i>	0,919	Reliabel

Sumber: Data Peneliti, 2023

Data di atas menggambarkan jika perolehan hasil keseluruhan instrumen penelitian reliabel. Keadaan tersebut dikarenakan nilai *Alpha Cronbach* yang diperoleh pada kedua variabel bernilai di atas 0,70 artinya nilai diterima dan digunakan pada penelitian selanjutnya.

3.6 Prosedur Penelitian

Proses studi menetapkan tindakan yang harus dilakukan peneliti. Proses studi ilmiah diatur oleh langkah-langkah berikut:

1. Peneliti menggunakan berbagai sumber untuk melakukan pencarian fenomena sosial di bidang komunikasi. Pada kesempatan ini, peneliti menggunakan jurnal studi sebelumnya termasuk data statistik dari laman.
2. Setelah mencetuskan fenomena sebagai perkara studi, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menerima masukan.
3. Ketika disetujui, peneliti memulai penelitian dengan menghasilkan latar belakang, identifikasi masalah, tujuan, konsep, teori, dan metodologi diaplikasikan sebagai acuan.
4. Ketika rancangan selesai, peneliti membuat item pernyataan sebagai instrumen penelitian dan membagikannya kepada tiga puluh responden untuk mendapatkan data di lapangan tentang variabel penelitian. Hasil dari tiga puluh responden kemudian diproses untuk uji validitas dan reliabilitas.
5. Peneliti kembali berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai keabsahan dan kelanjutan instrumen.
6. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada seratus sampel di lapangan, yang merupakan *followers* akun Instagram @*mndtalkers*, setelah disetujui.
7. Data lapangan diproses melalui deskriptif analisis, pengujian hipoteses, dan uji asumsi klasik.
8. Saat semua uji selesai, peneliti terus mempelajari data yang berkaitan teori studi terkait sehingga dapat membuat keputusan penelitian, yang tercantum di komponen kesimpulan.

3.7 Teknik Penganalisisan Data

Setelah mengumpulkan data di lapangan dengan alat, peneliti mengolah data untuk membuat kesimpulan.

3.7.1 Analisis Data Deskriptif

Selama proses pengumpulan data lapangan, peneliti menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan data dan hasilnya. Menurut Darmawan (2013) pendekatan

ini guna menjelaskan data yang telah dikumpulkan peneliti. Langkah ini tidak dapat diaplikasikan untuk mengukur perolehan pengaruh setiap variabel. Akan tetapi, hanya menunjukkan hasil penelitian.

3.8 Uji Asumsi Klasik

Tahapan uji pertama dilakukan dengan maksud mengetahui penelitian konsisten atau tidak, dan uji lanjutan akan dilakukan pada proses setelahnya.

3.8.1 Uji Normalitas

Salah satu pengujian untuk melihat distribusi data adalah uji normalitas, yang menjadi syarat penting dalam analisis parametrik karena distribusi data penelitian berkaitan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi populasi. Pengujian ini juga akan memanfaatkan alat bantu kerja SPSS untuk melihat normalitas data yang bersifat mendekati bahkan normal sehingga dapat dianggap mengidentifikasi populasi. Pernyataan ini juga didukung oleh Riduwan (2004) yang mengatakan bahwa proses pengujian normalitas dapat memanfaatkan bantuan SPSS. Secara spesifik analisis yang dilakukan oleh peneliti mengaplikasikan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria, jika angka probabilitas di bawah 0,05, itu menunjukkan distribusi yang tidak normal, sementara jika di atas 0,05, itu menunjukkan distribusi yang normal (Sugiyono, 2015).

3.8.2 Uji Multikolinearitas

Kedua, multikolinearitas diaplikasikan setelah data ditampilkan melalui distribusi normal. Hubungan sempurna antara variabel konten inklusif dan pembentukan keyakinan diri merupakan tujuan dari pengujian ini. Ghazali (2017) mengungkapkan asumsi dari uji ini yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Jika $VIF > 10$ dan nilai *Tolerance* < 0.10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Dapat disimpulkan dari asumsi di atas, putusan tentang uji multikolinearitas dibuat dengan membandingkan nilai toleransi di atas 0.10 serta nilai VIF yang harus di bawah 10.00. Ini menyiratkan tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam penelitian.

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Setelah menguji asumsi klasik multikolinearitas, langkah berikutnya akan dilakukan pengujian heteroskedastisitas guna melihat interpretasi regresi yang diaplikasikan studi ini tujuannya menentukan apakah ada kesamaan *varians* antara dua pengamatan atau lebih (Ghozali, 2011). Ketika penelitian tidak menunjukkan tanda heteroskedastisitas dikatakan memiliki model regresi yang bagus. Selain itu, menemukan ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam studi dilihat dari grafik penyebaran plot. Jika didapatkan pola teratur misalnya mengembang, bergelombang, menyempit dan lain sebagainya maka disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki gejala heteroskedastisitas. Namun, jika tidak terdapat bentuk pola tertentu dan titik pada grafik menyebar secara acak pada sumbu y di angka 0, disimpulkan bahwa penelitian tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

3.9 Uji Hipotesis

Penerimaan hipotesis penelitian diketahui melalui pengujian ini, sekaligus perolehan besaran pengaruh masing-masing komponen.

3.9.1 Uji Korelasi

Menurut Haryadi (2018) uji korelasi diperlukan untuk menyadari kekuatan hubungan dua variabel yang digunakan dalam studi. Uji korelasi memahami total nilai pada data koefisiensi korelasi untuk menentukan apakah ada hubungan positif bahkan negatif antara variabel bebas dan variabel terikat.

Keputusan uji korelasi dapat ditarik melalui perbandingan nilai ketepatan 95% menjadi 0,05 jika diubah dalam bentuk desimal dengan nilai signifikansi. Ini adalah prosedur yang sama yang digunakan untuk pengujian lain. Nilai Sig penelitian memiliki korelasi dan dapat dilanjutkan jika di atas 0,05. Akan tetapi, jika nilai Sig di bawah 0,05, penelitian dianggap tidak berkorelasi. Dengan menggunakan korelasi *pearson*, kita dapat mengetahui total nilai keterhubungan dua variabel yang diperlihatkan oleh nilai berikut.

Tabel 3.5
Derajat Hubungan

0.00 - 0.199	Tidak ada korelasi/Sangat rendah
0.20 - 0.339	Korelasi ada namun rendah
0.40 - 0.599	Korelasi sedang
0.60 - 0.799	Korelasi kuat
0.80 - 1.00	Korelasi sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2013

3.9.2 Uji T Parsial

Pengujian parsial melihat bagaimana *dependent variables* digerakkan oleh masing-masing sub *independent variable*. Pengujian parsial studi ini melihat bagaimana pengaruh terpaan konten inklusif terhadap *self-esteem*, sehingga akan dilakukan verifikasi atas hipotesis yang ada apakah akan ditolak atau diterima. Untuk menguji hasil penelitian, nilai signifikansi dibandingkan dengan nilai ketepatan penelitian umumnya sebesar 95%. Jika nilai Sig di bawah 0,05, disimpulkan bahwa ada hubungan variabel X_n dengan Y. Sementara, jika nilai Sig di atas 0,05, disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X_n dan Y.

Selain melakukan perbandingan nilai signifikansi dan nilai ketepatan penelitian, hasil uji juga diperoleh dengan mengevaluasi nilai t_{tabel} atas t_{hitung} . Formulasi yang digunakan untuk menghasilkan nilai t_{hitung} sebagai berikut:

$$t_{tabel} = t \left(\frac{\alpha}{2}; n - k - 1 \right)$$

Berdasarkan rumus di atas yang mana nilai α atau tingkat kepercayaan penelitian adalah 0,05. Kemudian jumlah sampel dirumuskan dengan n serta nilai k merupakan total variabel X. Nilai t_{tabel} merupakan nilai yang diperoleh dari ketentuan tingkat kebebasan. Hasil yang t_{hitung} yang sudah diketahui dapat dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Dalam pengambilan keputusan dua nilai T dibandingkan. Apabila nilai t_{hitung} di atas t_{tabel} hasil hipotesis diterima, sehingga dihasilkan pengaruh dari variabel yang diuji. Akan tetapi, hipotesis ditolak jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} sehingga tidak dihasilkan pengaruh dari variabel yang diuji.

3.9.3 Uji F Simultan

Tujuannya guna memahami kedua variabel memiliki hubungan bersamaan (Yusuf, 2017). Jika nilai Sig di atas 0,05, variabel X dan Y dianggap tidak memiliki pengaruh. Sebaliknya, ketika angka Sig di bawah 0,05, variabel X dan Y dianggap memiliki pengaruh.

Lebih lanjut, peneliti membandingkan nilai f_{tabel} dengan nilai f_{hitung} dengan menggunakan rumus berikut:

$$f_{tabel} = f(k ; n - k)$$

Nilai f_{tabel} diperoleh dengan melihat ketentuan nilai tingkat kebebasan. Berdasarkan rumus sebelumnya, jumlah sampel penelitian dilambangkan dengan n sedangkan nilai k merupakan total variabel X. Pada uji F, ditetapkan asumsi bahwa penerimaan hipotesis serta variabel yang dievaluasi memiliki pengaruh jika nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} . Akan tetapi, variabel tidak berpengaruh ketika nilai f_{hitung} lebih rendah dari f_{tabel} , akibatnya terjadi penolakan hipotesis

3.9.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Pasca sejumlah pengujian asumsi klasik termasuk hipotesis dilakukan, peneliti kemudian melihat bagaimana variabel konten inklusif dan pembentukan *self esteem* memengaruhi sifat hubungan secara positif atau negatif. Untuk penelitian ini, acuan untuk analisis regresi linier berganda adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Berdasarkan rumus tersebut diketahui bahwa β_0 merupakan jumlah perolehan konstanta. Lebih lanjut, nilai beta untuk masing-masing variabel dilambangkan dengan $\beta_n X_n$. Keputusan diambil dengan mempertimbangkan hubungan masing-masing variabel dependen. Jika hubungan antara variabel dependen dan independen searah disebut positif. Akan tetapi, jika hubungan berlawanan arah hubungan disebut negatif.

3.9.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Huang & Che (2008) tujuan dari pengujian koefisien determinasi R^2 adalah menyadari besaran dampak variabel X terhadap variabel Y. Hasil uji akan menetapkan persentase variabel dependen. Pengaruh variabel bebas atas variabel terikat semakin besar seiring dengan persentase perolehan yang dihasilkan. Sementara itu, pengaruh variabel bebas atas variabel terikat akan berkurang seiring dengan persentase perolehan lebih rendah.